

DEVIASI DALAM KALIMAT BAHASA ARAB

BAB I

PENDAHULUAN

Balâghah secara etimologi berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki arti sama dengan kata وصل yaitu “sampai”. Dalam kajian sastra, Balâghah ini menjadi sifat dari *kalâm* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan *كلام بليغ* dan *متكلم بليغ*. Balâghah dalam *kalâm* menurut para pendahulu¹ adalah *مطابقتة لمقتضى الحال مع فصاحته*, dalam arti bahwa *kalâm* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalâm*, seperti situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm ithnâb* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm îjâz*, berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu, tuntutan *fashâl* meninggalkan *khithâb washâl*, tuntutan *taqdîm* tidak sesuai dengan *ta'khîr*, demikian seterusnya untuk setiap situasi dan kondisi ada *kalâm* yang sesuai dengannya (لكل مقام مقال).

Nilai Balâghah untuk setiap *kalâm* bergantung kepada sejauh mana *kalâm* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *fashâhah*-nya. Adapun *kalâm fashîh* adalah *kalâm* yang secara nahwu tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan *ضعف التأليف* (lemah susunan) dan *ta'qîd* (rumit), secara bahasa terbebas dari *gharâbah* (asing) dalam kata-katanya, secara *sharaf* terbebas dari menyalahi *qiyâs*, seperti kata *الأجل*, karena menurut *qiyâs* adalah *الأجل*, dan secara *dzauq* terbebas dari *tanâfur* (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata *مستشزرات* atau dalam beberapa kata sekalipun satuan kata-katanya tidak *tanâfur*, seperti:

¹ Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balaghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984), hal. 73

وقبر حرب بمكان قفر * وليس قرب قبر حرب قبر

Balâghah itu memiliki tiga dimensi, yaitu ilmu Ma'âni, ilmu Bayân dan ilmu Badî'.

Ilmu Ma'âni adalah ilmu untuk mengetahui hâl-ihwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي) (بها يطابق مقتضى الحال). Yang dimaksud dengan hâl ihwal lafadz bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdîm* atau *ta'khîr*, penggunaan *ma'rifat* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhâthab*, seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut.

Kajian dalam ilmu Ma'âni ada delapan macam, yaitu (1) أحوال الإسناد الخبري (2) الإنشاء (6) القصر (5) أحوال متعلقات الفعل (4) أحوال المسند (3) أحوال المسند إليه (2) الإيجاز والإطناب والمساواة (8) dan الفصل والوصل .

Ilmu Bayân didefinisikan oleh al-Hâsyimi sebagai kaidah-kaidah untuk mengetahui ragam ungkapan terhadap suatu makna yang dapat memperjelas perkataan itu sendiri. Lebih jauh al-Hâsyimi² mengungkapkan:

أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض في وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى.

Kajian ilmu Bayân meliputi (1) التشبيه (2) المجاز , dan (3) الكناية .

Tasybîh didefinisikan oleh al-Hâsyimi sebagai suatu ikatan persamaan di antara dua perkara atau lebih dalam suatu sifat dengan menggunakan alat untuk suatu tujuan yang dikehendaki oleh *mutakallim*. Lebih jauh al-Hâsyimi³ mengungkapkan:

²Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960). hal. 244

³ *I b i d*, hal. 347

عقد مماثلة بين أمرين أو أكثر قصد اشتراكهما في صفة أو أكثر بأداة لغرض يقصده المتكلم

Rukun *Tasybîh* ada 4, yaitu (1) المشبه (yang diserupakan), (2) المشبه به (yang diserupai), (3) وجه الشبه (sifat yang dimiliki bersama antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*, dan (4) أداة التشبيه (alat yang digunakan untuk mempersamakan).

Tasybîh banyak sekali modelnya; ada model-model *tasybîh* yang dilihat dari sisi *musyabbah* dan *musyabbah bih*, ada model-model *tasybîh* yang dilihat dari sisi *wajh al-syibh*, ada model-model *tasybîh* yang dilihat dari sisi *adât al-tasybîh*, ada model *tasybîh* yang dilihat dari sisi *adât al-tasybîh* dan *wajh al-syibh*, ada model-model *tasybîh* yang dilihat dari sisi penggunaan jalan lain, dan ada pula model-model *tasybîh* yang dilihat dari sisi tujuannya.

Tasybîh dilihat dari sisi *musyabbah* dan *musyabbah bih* melahirkan pembagian secara *hissî*, *'aqlî*, *mufrad*, *murakkab* dan *ta'addud*.

Tasybîh dilihat dari sisi *wajh al-syibh* melahirkan *tasybîh tamtsîl*, *tasybîh ghair tamtsîl tasybîh*, *tasybîh mufashshâl*, *tasybîh mujmal*, *tasybîh qarîb mubtadzil* dan *tasybîh ba'id gharîb*.

Tasybîh dilihat dari sisi *adât al-tasybîh* melahirkan *tasybîh mursal* dan *tasybîh muakkad*.

Tasybîh dilihat dari sisi *adât al-tasybîh* dan *wajh al-syibh* melahirkan *tasybîh balîgh*.

Tasybîh dilihat dari sisi penggunaan jalan lain melahirkan *tasybîh dhimnî* dan *tasybîh maqlûb*.

Tasybîh dilihat dari sisi tujuannya melahirkan *tasybîh maqbûl* dan *tasybîh mardûd*.

Semua model-model *tasybîh* di atas muncul dengan membawa tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh *mutakallim*.

Majâz didefinisikan oleh al-Hâsyimi berupa kata yang digunakan bukan pada makna asalnya, karena ada ‘*alâqah* dan *qarînah* yang menghâlanginya. Lebih jauh al-Hâsyimi⁴ mengungkapkan:

اللفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة مع قرينة مانعة من ارادة المعنى الوضعي.

Majâz terbagi 4, yaitu (1) مجاز مفرد مرسل (2) , مجاز مفرد بالاستعارة (3) , dan (4) مجاز مركب بالاستعارة (5) , dan (6) مجاز مركب مرسل (7) , dan (8) مجاز مركب بالاستعارة (9) , dan (10) مجاز مركب مرسل بالاستعارة (11) yang dua ini terjadi pada kata (12) , dan (13) مجاز مركب مرسل بالاستعارة (14) yang dua ini terjadi pada kalimat.

Majâz mufrad mursal terdiri dari 2 macam, yaitu (1) المجاز المرسل dan (2) المجاز العقلي .

Majâz mufrad bi al-ist'ârah terdiri dari 14 macam, yaitu (1) الاستعارة (2) الاستعارة (3) الاستعارة (4) الاستعارة التخيلية (5) الاستعارة الوفائية (6) الاستعارة العنادية (7) الاستعارة التبعية (8) الأصلية (9) الاستعارة المجردة (10) الاستعارة المرشحة (11) الاستعارة الخاصة (12) العامة (13) الاستعارة المطلقة .

Majâz murakkab mursal ialah *kalâm* yang digunakan bukan pada makna asalnya, karena ada ‘*alâqah* yang tidak saling menyerupai, dengan *qarînah* yang menghâlangi didatangkannya makna asal. Hâl ini terjadi pada kalimat-kalimat *khabariyyah* dengan makna *insyâiyyah* atau sebaliknya.

Majâz murakkab bi al-isti'ârah melahirkan الاستعارة التمثيلية / الأمثال (pribahasa).

⁴ *I b i d*, hal. 290

Kinâyah didefinisikan oleh al-Hâsyimi berupa kata yang digunakan bukan pada makna asalnya, tapi diperbolehkan menggunakan makna asalnya, karena tidak ada ‘*alâqah* dan *qarînah* yang menghâlanginya. Lebih jauh al-Hâsyimi⁵ mengungkapkan:

لفظ أريد به غير معناه الذي وضع له مع جواز ارادة المعنى الأصلي لعدم قرينة مانعة من ارادته

Dilihat dari segi maknanya, *kinâyah* terbagi 3, yaitu (1) كناية عن صفة , (2) كناية عن نسبة (3) dan كناية عن موصوف .

Kinâyah ‘an shifah terdiri dari dua macam, yaitu (1) كناية قريبة (2) كناية بعيدة

Kinâyah ‘an mushûf terdiri dari dua macam, yaitu yang memiliki satu makna dan yang memiliki beberapa makna.

Kinâyah yang dimaksud untuk menisbatkan sesuatu kepada yang lain, baik secara *itsbât* (positif) atau *nafyi* (negatif), terdiri dari dua macam, yaitu (1) ذو النسبة (2) ذو النسبة غير مذكور فيها (3) مذكور فيها .

Dilihat dari segi *wasâith* dan *siyâq*, *kinâyah* terbagi 4, yaitu (1) تعريض , (2) إيحاء , (3) رمز , (4) تلويح .

Ilmu *Badî’* didefinisikan oleh al-Hâsyimi⁶ sebagai berikut:

هو علم يعرف به الوجوه والمزايا التي تزيد الكلام حسنا وطلاوة وتكسوه بهاء ورونقا بعد

مطابقته لمقتضى الحال

Yaitu ilmu untuk mengetahui model-model dan kelebihan-kelebihan yang dapat menghiasi dan memperindah kalâm, setelah kalâm itu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Pencetusnya adalah Abdullah bin al-Mu’taz al-Abbâsi, dilanjutkan dan ditambah oleh Qudâmah bin Ja’far al-Kâtib, setelah itu bermunculanlah para penulis

⁵ *I b i d*, hal. 346

⁶ *Ibid*, hal 360.

seperti Abu Hilâl al-‘Askari, Ibn Râsiyiq, Shafiyuddin al-Himali, Ibn Hijjah al-Himawi dan sebagainya. Kajian ilmu Badî’ dibagi dua bagian, yaitu (1) المحسنات المعنوية dan (2) المحسنات اللفظية .

(3) الاستخدام (2) التورية (1) *Al-Muhassinât al-ma’nawiyah* terdiri dari (10) الإدماج (9) الإحصاء (8) مراعاة النظير (7) المقابلة (6) الطباق (5) الافتتان (4) الاستطراد الطي (15) المزوجة (14) المشاكلة (13) التجريد (12) حسن التعليل (11) المذهب الكلامي الجمع مع التقسيم (20) الجمع مع التفريق (19) التقسيم (18) التفريق (17) الجمع (16) والنشر (25) تأكيد الذم بما يشبه المدح (24) تأكيد المدح بما يشبه الذم (23) المغايرة (22) المبالغة (21) ائتلاف اللفظ مع المعنى (28) القول بالموجب (27) نفي الشيء بإيجابه (26) الإبهام أو التوجيه (34) الأسلوب الحكيم (33) الابداع (32) السلب والإيجاب (31) الاستتباع (30) التفريع (29) تجاهل العارف (36) dan العكس (35) تشابه الأطراف .

الموازنة (3) الازدواج (2) الجناس (1) *Al-Muhassinât al-lafdziyyah* terdiri dari (4) مالا يستحيل (8) رد العجز على الصدر (7) لزوم ما لا يلزم (6) التشريع (5) الترصيع (4) الانسجام أو السهولة (12) التسميط (11) ائتلاف اللفظ مع اللفظ (10) المواربة (9) بالانعكاس (20) التلميح (19) الحل (18) العقد (17) التضمين (16) الاقتباس (15) التطريز (14) الاكتفاء (13) حسن الانتهاء (22) dan التخلص (21) حسن الابتداء .

BAB II

MENEMPATKAN KATA *MUFRAD* DI TEMPAT *MUTSANNÂ*

Menempatkan kata *mufrad* di tempat *mutsannâ* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, yaitu untuk menunjukkan betapa lengketnya hubungan yang dua itu, hampir tidak dapat dipisahkan bagaikan satu diri. Di dalam Alquran penulis menemukan ayat-ayat berikut:

- فَقَالُوا أَنْتُمْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا ... (المؤمنون، 23 : 47)

“Dan mereka berkata: Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga),...”

Kata مِثْلِنَا , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *mutsannâ* (dual), yaitu kata مِثْلَيْنَا supaya sesuai dengan لِبَشَرَيْنِ . Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl; dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *mutsannâ* menurut tuntutan tata bahasa Arab.

- ... عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (ق، 50 : 17)

“..., seorang duduk di sebelah kânan dan yang lain duduk di sebelah kiri.”

Kata قَعِيدٌ , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *mutsannâ* (dual), yaitu kata قَعِيدَانِ supaya sesuai dengan عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ . Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl; dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *mutsannâ* menurut tuntutan tata bahasa Arab.

- ... وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ ... (التوبة، 9 : 62)

“..., padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridoannya, ...”

Dhamîr pada أَنْ يُرْضُوهُ , menunjukkan *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki *dhamîr mutsannâ* (dual), yaitu أَنْ يُرْضُوهُمَا supaya sesuai

dengan pengembalian *dhamîr* itu sendiri *وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ*. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl*’; dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *mutsannâ*.

Ketiga ayat di atas menggunakan ‘*udûl*’, yaitu pada ayat pertama menempatkan kata *mufrad* (*مِثْلَنَا*) di tempat yang seharusnya *mutsannâ* mengikuti (*لِبَشَرَيْنِ*). dan pada ayat kedua menempatkan kata *mufrad* (*فَعِيدٌ*) di tempat yang seharusnya *mutsannâ* menurut tuntutan tata bahasa Arab, karena mengikuti kata *عَنِ الشَّمَالِ* dan pada ayat ketiga menempatkan *dhamîr mufrad* (*أَنْ يُرْضُوهُ*) di tempat yang seharusnya *mutsannâ* menurut tuntutan tata bahasa Arab, karena mengikuti pengembalian *dhamîr*, yaitu *وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ*.

Adapun rahasia menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *mutsannâ*, menurut Abdul Qadir Husen⁷ adalah untuk menunjukkan betapa lengketnya yang dua macam itu sehingga tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen berkata:

فالعلة البلاغية في وضع المفرد موضع المثنى، هي أن الإثنين متلازمان متصاحبان، يتصل أحدهما بالآخر أشد الإلتصال، ويرتبط به كل الإرتباط، فصارا كأنهما شئ واحد، لا شئيين مختلفين، فحق عندئذ أن يعبر عنهما بلفظ المفرد وليس بلفظ المثنى.

Nilai sastra dalam penempatan mufrad di tempat mutsannâ adalah bahwa yang dua macam itu sangat membutuhkan satu sama lainnya, sangat kuat hubungan keduanya sampai tak terpisahkan, seolah-olah keduanya adalah satu, sehingga pantas sekali untuk diungkapkan dengan kata mufrad, bukan dengan kata mutsannâ.

BAB III

MENEMPATKAN KATA MUFRAD DI TEMPAT JAMAK

⁷ *I b i d*, hal. 299

Menempatkan kata *mufrad* di tempat *jamak* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, yaitu untuk menunjukkan betapa lengketnya hubungan yang banyak itu sehingga hampir tidak dapat dipisahkan bagaikan satu diri.

Di dalam Alquran penulis menemukan ayat-ayat berikut:

... وَحَسَنَ أَوْلِيَّكَ رَفِيقًا (النساء، 4 : 69) -

“... Itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Kata رَفِيقًا , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata رَفِيقَاء supaya sesuai dengan kata أَوْلِيَّكَ. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl*; dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak* menurut tuntutan tata bahasa Arab.

... هُوَ لَأَمْ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ (الحجر، 15 : 68) -

“... mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku).”

Kata ضَيْفِي , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata ضَيْفِيَّيْ supaya sesuai dengan kata هُوَ لَأَمْ . Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl* dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak*.

... وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ... (الكهف، 18 : 50) -

“... sedang mereka adalah musuhmu...”

Kata عَدُوٌّ , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata أَعْدَاءُ supaya sesuai dengan kata هُمْ . Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak*.

... وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (مریم، 19 : 82) -

“... dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.”

Kata ضِدًّا , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata أُضْدَادًا supaya sesuai dengan kata يَكُونُونَ. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl* dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak*.

- ... ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا... (الحج، 22 : 5)

“... kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi ...”

Kata طِفْلًا , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata أَطْفَالًا supaya sesuai dengan kata نُخْرِجُكُمْ. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl* dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak*.

- فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (الشعراء، 26 : 77)

“karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.”

Kata عَدُوٌّ , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata أَعْدَاءُ supaya sesuai dengan kata فَإِنَّهُمْ. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl* dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak*.

- ... وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (التحریم، 66 : 4)

“... dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.”

Kata ظَهِيرٌ , bentuk katanya *mufrad*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki bentuk kata *jamak*, yaitu kata ظَهْرَاءُ supaya sesuai dengan kata وَالْمَلَائِكَةُ. Hal ini menunjukkan bahwa ayat di atas menggunakan ‘*udûl* dengan menempatkan kata *mufrad* di tempat yang seharusnya *jamak*.

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *mufrad* untuk *jamak*, menurut Abdul Qadir Husen adalah untuk menunjukkan betapa lengketnya yang banyak itu sehingga tidak dapat dipisahkan bagaikan satu diri. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen⁸ berkata:

والعلة البلاغية في وضع المفرد موضع الجمع هي أن المتكلم جعل الجمع كنفس واحدة لشدة تماسكها واتصالها، وليست ذوات متعددة تنفصل إحداها عن الأخرى فيحدث بينها التمايز والإفتراق، بل جعلهم كذات واحدة في الاجتماع والترافد. وابن جنى يرى أحياناً أن العلة البلاغية في وضع المفرد موضع الجمع إرادة التحقير والتصغير، كما في قوله تعالى: (ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً)

Nilai sastra dalam penempatan mufrad di tempat jamak adalah bahwa pembicara telah menjadikan yang banyak itu saking berpegangan dan berhubungan satu sama lainnya bagaikan satu diri, bukanlah aneka ragam yang terpisah satu sama lain dengan perbedaan dan keistimewaan masing-masing, bahkan semuanya adalah satu ikatan yang saling mendukung. Pendapat lain dari Ibn Jinni tentang nilai sastra dalam penempatan mufrad di tempat jamak, kadang-kadang terjadi untuk menghinakan, seperti firman Allah ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً (kemudian Kami keluarkan kamu sebagai satu bayi).

BAB IV

MENEMPATKAN KATA *MUTSANNÂ* DI TEMPAT *MUFRAD*

Menempatkan kata *mutsannâ* di tempat *mufrad* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, seperti untuk *taukid*.

⁸ *I b i d*, hal. 301

- كَانَا الْجَنَّتَيْنِ أَنْتَ أَكْلَهَا ... (الكهف، 18 : 33)

“Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya ...”

Yang dimaksud dengan kedua buah kebun itu adalah satu kebun, berdasarkan ayat berikutnya yang berbunyi:

- وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (الزخرف، 43 : 31)

“Dan mereka berkata: Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?”

Yang dimaksud adalah al-Walid bin al-Mughirah di Mekah dan Habib al-Tsaqafi di Thaif.

- أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (ق، 50 : 24)

“Allah berfirman: Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.”

Yang dimaksud adalah malaikat penjaga neraka.

- فَبِأَيِّ آيَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرحمن، 55 : 13)

“Maka ni'mat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Menurut al-Farra, pada ayat ini terjadi *khithâb* terhadap manusia dengan menggunakan kata *mutsannâ*.

- يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (الرحمن، 55 : 22)

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”

Dhamîr pada kata مِنْهُمَا , menunjukkan *mutsannâ*, sedangkan tuntutan struktur kalimat menghendaki *dhamîr mufrad*, yaitu مِنْهُ , karena mutiara dan marjan hanya keluar dari air asin, tidak pernah ada yang keluar dari air tawar. Jika diasalkan, maka kalimat itu berbunyi يَخْرُجُ مِنْهُ اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ .

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *mutsannâ* untuk *mufrad*, menurut Abdul Qadir Husen adalah untuk *taukid*. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen⁹ berkata:

فَالْعَلَّةُ الْبَلَاغِيَّةُ كَمَا يَرَاهَا الْبَلَاغِيُّونَ هِيَ إِرَادَةُ التَّوَكِيدِ، فَيَكُونُ ذَلِكَ بِمَنْزِلَةِ تَقْسِيمِ الشَّيْءِ الْوَاحِدِ إِلَى شَيْئَيْنِ ثُمَّ الْحَدِيثُ عَنْهُمَا، وَفِي ذَلِكَ مِنَ التَّأَكِيدِ مَا لَا نَجْدُهُ إِذَا عَبَرْنَا عَنْهُ بِلَفْظِ الْمَفْرُودِ.

Nilai sastra dalam penempatan mutsannâ di tempat mufrad menurut para ahli Balâghah adalah untuk taukid (penekânan), yaitu memecah satu perkara menjadi dua objek pembicaraan. Di sini terjadi penekânan yang tidak terdapat pada saat diungkapkan dengan kata mufrad.

BAB V

MENEMPATKAN KATA MUTSANNÂ DI TEMPAT JAMAK

⁹ *I b i d*, hal. 303

Menempatkan *mutsannâ* di tempat *jamak* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, seperti untuk *taukid*.

- الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ... (البقرة، 2 : 229)

“Talak (yang dapat dirukui) dua kali ...”

- ... فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“... karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

- ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ ... (الملك، 67 : 4)

“Kemudian pandanglah sekali lagi ...”

Ketiga ayat di atas menggunakan ‘*udûl*, yaitu pada ayat pertama menempatkan *mutsannâ* مَرَّتَانٍ di tempat yang seharusnya *jamak*, karena terjadinya talak itu hanya dengan tiga kali. Pada ayat kedua menempatkan kata *mutsannâ* أَخَوَيْكُمْ di tempat yang seharusnya *jamak*, yakni lafadznya *mutsannâ* tetapi maknanya *jamak*, maka ayat itu mengandung arti “jika dua orang muslimin atau lebih”. Pada ayat ketiga menempatkan *mutsannâ* كَرَّتَيْنِ di tempat *jamak* menurut tuntutan tata bahasa Arab, karena yang dimaksud adalah berulang-ulang, karena lemahnya pandangan hanya diketahui dengan berulang-ulang.

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *mutsannâ* untuk *jamak*, Abdul Qadir Husen merujuk pendapat Ibn Jinni yang berpendapat bahwa nilai sastra model ini adalah untuk *taukid*. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen¹⁰ berkata:

وعلى الرغم من أن هذا اللون من الأساليب العربية كان معروفا منذ الخليل إلا أن أحدا لم يقف على سره البلاغي قبل ابن جني- على قدر ما وصل إلينا من المصادر- فالمراد بوضع المثني موضع الجمع أن يتكرر الشيء مرة بعد مرة وفي ذلك من التأكيد ما لا نجده في التعبير بالجمع دفعة واحدة.

Model gaya bahasa bahasa Arab yang seperti ini sudah dikenal sejak al-Khalil, hanya saja menurut sumber-sumber yang sampai kepada kita nilai sastranya belum

¹⁰ *I b i d*, hal. 303

muncul sebelum Ibn Jinni. Adapun rahasia menempatkan kata mutsannâ di tempat jamak adalah bahwa sesuatu itu berulang-ulang dalam rangka taukid (penekanan) yang tidak kita temukan ungkapan dengan jamak sekali gus.

BAB VI

MENEMPATKAN KATA *JAMAK* DI TEMPAT *MUFRAD*

Menempatkan kata *jamak* di tempat *mufrad* memiliki tujuan yang bernuansa Balâghah, seperti *ta'dzim* atau *mubâlaghah*.

- الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ (آل عمران، 3 : 173)

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul), yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan:...”.

Yang dimaksud adalah نعيم بن مسعود الثقفي .

- أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ... (النساء، 4 : 54)

“ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?...”

- مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ ... (التوبة، 9 : 17)

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah...”.

Yang dimaksud adalah المسجد الحرام

- ... عَلَى خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ ... (يونس، 10 : 83)

“... dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka...”.

Yang dimaksud adalah ملئه .

- يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ ... (النحل، 16 : 2)

“Dia menurunkan para malaikat (membawa) wahyu dengan perintah-Nya...”.

Yang dimaksud adalah Jibril.

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *jamak* di tempat *mufrad*, menurut Abdul Qadir Husen adalah untuk *ta'zhîm* (mengagungkan) atau *mubâlaghah*. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen¹¹ berkata:

إن سبب العدول وسره البلاغي إرادة التعظيم، والتقدير لهذا الشيء: فالمسجد الحرام هو أعظم مساجد الله منزلة وأعلاها قدرا فعبّر عن هذا الشيء المعنوي الذي يتسم بالعظمة والروعة بالجمع العددي، وكأن المسجد الحرام مساجد متعددة وليس مسجدا واحدا لقيمة شأنه ورفعة مكانته. وكذلك الأمر بالنسبة لفرعون، فله ما له من السلطان والجاه والعظمة بين قومه وعشيرته

¹¹ *I b i d*, hal.307

وأتباعه، ومن كان هذا شأنه فهو يعدل مجموعة من الناس وليس فردا واحدا، فالتعبير عنه بالجمع يتناسب مع هذه المكانة.

Sebab 'udûl dan rahasia Balâghahnya adalah ta'dzim, maka redaksinya adalah bahwa masjid al-haram merupakan masjid Allah yang paling tinggi derajatnya. Untuk mengungkapkannya digunakan kata jamak, seolah-olah masjid al-haram itu banyak. Demikian pula keadaan Fir'aun, bahwa kekuasaan yang dimilikinya, nama baiknya, kebesarannya di kalangan kaumnya, di kalangan keluarganya dan di kalangan para pengikutnya, dan demikian pula orang yang seperti dia keadaannya dianggap sekumpulan orang, sehingga ungkapan jamak itulah yang paling sesuai dengan keadaannya.

BAB VII

MENEMPATKAN KATA JAMAK DI TEMPAT MUTSANNÂ

Menempatkan kata *jamak* di tempat *mutsannâ* biasanya dengan tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah seperti *ta'zhîm* atau *mubâlaghah*.

- وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ... (المائدة، 5 : 38)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya ...”.

Yang dimaksud *يديهما* .

- هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ... (الحج، 22 : 19)

“Inilah dua golongan (golongan mu'min dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *'udûl* yang berpola kepada *iltifât*.

Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mutsannâ* (persona III dual) *خَصْمَانِ* (dua golongan yang bertengkar) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *اِخْتَصَمُوا* (mereka saling bertengkar)

- ... أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ... (النور، 24 : 26)

“... Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu) ...”.

Yang dimaksud adalah dua orang, yaitu Aisyah dan Sofyan.

- ... كَلَّا فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“... Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat). Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

Yang dimaksud adalah bersama kamu berdua.

Adapun rahasia menempatkan kata *jamak* di tempat yang seharusnya *mutsannâ*, menurut Abdul Qadir Husen¹² adalah untuk *ta'zhîm* atau *mubâlaghah*. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen berkata:

إن بلاغة هذا التعبير إنما ترجع إلى قصد المبالغة بجعل كل واحد من الشئيين عدة أشياء أو قصدت المبالغة في واحد من الإثنين المذكورين فجعلته لكبر شأنه وجلالة قدره كأنه أشياء،

¹² *I b i d*, hal 309.

فتسوغ لنفسك جمع المثني، وبذلك نعود لنفس العلة البلاغية التي ذكرناها في وضع الجمع موضع المفرد وهي المبالغة في التعظيم والتقدير.

Nilai sastra ungkapan ini semata-mata untuk muBalâghah, yaitu membuat masing-masing dari dua perkara menjadi banyak, atau muBalâghah untuk salah satunya, karena kehebatannya seolah-olah banyak, sehingga tercetaklah jamak untuk mutsannâ dengan nilai sastranya adalah المبالغة في التعظيم والتقدير .

BAB VIII

MENJADIKAN *KALÂM KHABARI* DI TEMPAT *KALÂM INSYÂI*

- وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ... (البقرة، 2 : 83)

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah ...”.

Menurut al-Zamakhshari, ungkapan لَا تَعْبُدُونَ adalah kalimat berita dengan makna kalimat melarang

- وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ... (البقرة، 2 : 233)

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh ...”

- وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَدْرُونَ أَرْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ... (البقرة، 2 :

(234

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri) menanggukannya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. ...”

- ... تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... (آل عمران، 3 : 110)

“... kamu meyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”

- قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ... (يوسف، 12 : 92)

“Dia (Yusuf) berkata: Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu ...”

- ... هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ، تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

... (الصف، 61 : 10-11)

“... sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah ...”.

Dalam qir'at Ibn Masud: آمنوا بالله ورسوله وجاهدوا .

Termasuk kategori 'udûl dalam kalimat bahasa Arab adalah menjadikan kalâm khabari di tempat kalâm insyâi, seperti ungkapan غَفَرَ اللَّهُ لَكَ . Tujuan sastranya adalah (tafaul) memberikan rasa optimis kepada mukhâthab (persona II). Tujuan lain

dengan menggunakan model ini adalah menunjukkan kesopanan terhadap *mukhâthab*, mendorong *mukhâthab* untuk melaksanakan yang diperintahkan kepadanya dengan cara lembut, mendorong *mukhâthab* untuk segera melaksanakan perintah.

Secara realistis, ungkapan di atas adalah *kalâm khabari*, tapi maknanya adalah do'a (semoga Allah mengampuni anda), do'a adalah menyuruh kepada Yang Maha Tinggi, termasuk *kalâm insyai*. Menurut ilmu Balâghah¹³, ungkapan غَفَرَ اللهُ لَكَ lebih memiliki nilai Balâghah dari pada ungkapan رَبِّ اغْفِرْ لَهُ . Hal itu disebabkan karena ungkapan dengan menggunakan *fi'il mâdhi* memberi kesan telah terjadi. Tujuan lain dengan menggunakan model ini adalah menunjukkan kesopanan terhadap *mukhâthab*, mendorong *mukhâthab* untuk melaksanakan yang diperintahkan kepadanya dengan cara lembut, mendorong *mukhâthab* untuk segera melaksanakan perintah.

BAB IX

MENJADIKAN *KALÂM INSYÂI* DI TEMPAT *KALÂM KHABARI*

Menggunakan *kalâm insyai* pada *maqam kalâm khabari* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, seperti untuk mempersamakan antara ada dan

¹³ *I b i d*, hal. 267

tiadanya, menunjukkan adanya perhatian terhadap keadaan sesuatu, mewaspadaai persamaan yang baru kepada yang lama.

- قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ، وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ... (الأعراف، 7 : 29)

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah): Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat ...”

- قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ ... (التوبة، 9 : 53)

“Katakanlah: Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu ...”

- اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ... (التوبة، 9 : 80)

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka ...”

- ... قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (هود، 11 : 54)

“... Hud menjawab: Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”.

Termasuk kategori ‘*udûl* dalam kalimat bahasa Arab adalah menjadikan *kalâm insyai* di tempat *kalâm khabari*. Adapun rahasia menempatkan *kalâm insyai* di tempat *kalâm khabari* menurut Abdul Qadir Husen adalah untuk mempersamakan antara ada dan tiadanya, menunjukkan adanya perhatian terhadap keadaan sesuatu, mewaspadaai persamaan yang baru kepada yang lama.. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen¹⁴ berkata:

واستعمال الإنشاء في موضع الخبر ليس مقصوراً على هذه الأغراض البلاغية الثلاث، فقد سبق القول بأن أساليب الإنشاء وهي (الأمر والنهي والإستفهام والتمني والنداء) كلها تخرج عن أصل وضعها، وتستعمل في معانٍ آخر غير المعاني التي وضعت لها، فتخرج إلى صور خبرية لأغراض بلاغية ذكرناها في موضعها المناسب لها. فتغير الأسلوب من خبر إلى إنشاء يدفع السامة ويثير الإنتباه ويحرك الشعور، وتحول الأسلوب من إنشاء إلى خبر يبعد القلق ويعيد الطمأنينة ويلطف من حدة الشعور، فالإنتقال من صيغة إلى أخرى في الإنشاء والتحول من أسلوب خبري إلى إنشائي يعطي النص حيوية وحياء، قل أن نجد لها مثيلاً إذا خلا النص من هذا التحول وهذا الإنتقال.

¹⁴ *I b i d*, hal. 272

Penggunaan kalâm insyai di tempat kalâm khabari tidak hanya untuk tujuan Balâghah yang tiga tapi gaya bahasa insyai yang meliputi amr, nahy, istifham, tamanni dan nida, semuanya dapat keluar dari makna asalnya untuk digunakan dalam makna-makna lain di luar makna aslinya. Di antaranya adalah berpindah kepada bentuk-bentuk khabariyah untuk tujuan yang sesuai dengannya. Perubahan gaya bahasa dari khabari kepada insyai adalah untuk membuang kebosanan, membangkitkan semangat dan menggerakkan perasaan, sedangkan perubahan dari gaya bahasa insyai kepada gaya bahasa khabari adalah untuk menghilangkan kebimbangan, mengembalikan ketentraman dan melembutkan perasaan. Maka perpindahan dari satu bentuk kepada bentuk lain dalam insyai dan perpindahan dari gaya bahasa khabari kepada gaya bahasa insyai membuat teks itu selalu hidup yang jarang ditemukan bandingannya dalam teks-teks yang tidak menggunakan pergantian dan perpindahan.

BAB X

MENEMPATKAN *DHAMÎR* DI TEMPAT *ZHÂHIR*

Menggunakan *dhamîr* di tempat *zhâhir* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, yaitu menyamakan yang dimaksud untuk membuat penasaran bagi *mukhâthab*, seperti firman Allah:

- قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ (البقرة، 2 : 97)

“Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Alquran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.

Dhamîr pada kata *نَزَّلَهُ* adalah Alquran. *Dhamîr* di sana tidak didahului dengan *ism zhâhir* sebagai rujukannya. Menurut tata bahasa Arab di sana wajib *ism zhâhir*. Akan tetapi Allah swt. menempatkan *dhamîr* sebagai pengganti *ism zhâhir* di sana, sebagai isyarat bahwa yang dimaksud itu sudah sangat terkenal. Kemudian Dia menyebutkan sifat-sifat yang terkandung di dalamnya tanpa menyebutkan namanya dengan tegas karena kebesarannya, mengungkapkan kebenarannya, hidayahnya dan kabar gembiranya. Penempatan *dhamîr* yang diikuti dengan penuturan sifatnya sebagai pengganti dari menyebutkan namanya memberi kesan mendalam bagi pendengar dan membuat jiwanya penuh dengan sifat-sifatnya.

Contoh lain adalah firman Allah:

- ... فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج، 22 : 46)

“... Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

Dhamîr pada kata *فَإِنَّهَا* tidak didahului dengan *ism zhâhir* sebagai rujukannya. Menurut tata bahasa Arab di sana wajib *ism zhâhir*. Akan tetapi Allah swt. menempatkan *dhamîr* di sana sebagai *dhamîr qishshah*. Jika dijelaskan asalnya, maka akan berbunyi: *القصة: لا تعمي الأبصار*.

Contoh lain lagi adalah firman Allah:

- قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الإخلاص، 112 : 1)

“Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa”.

Dhamîr هُوَ tidak didahului dengan *ism zhâhir* sebagai rujukannya. Menurut tata bahasa Arab di sana wajib *ism zhâhir*. Akan tetapi Allah swt. menempatkan *dhamîr* di sana sebagai *dhamîr sya'n*. Jika dijelaskan asalnya, maka akan berbunyi: الشَّأْنُ: اللهُ أَحَدٌ .

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *dhamîr* di tempat yang seharusnya *ism zhâhir* menurut Abdul Kadir Husen adalah agar pendengar dapat menelusuri apa yang ada di balik *dhamîr* itu, merasa penasaran untuk mengetahuinya. Apa yang dihasilkan dengan susah payah akan lebih berkesan dari pada yang dihasilkan dengan mudah. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen¹⁵ berkata:

والعلة البلاغية في وضع الضمير موضع الظاهر أن يتمكن من ذهن السامع ما يعقب الضمير، لأنه بالضمير يتهيأ له ويتشوق إليه، والحاصل بعد الطلب أعز من المنساق بلا تعب، فإذا عبرت عن الشيء مضمراً كان الكلام مبهماً، ولا تعرف من المقصود بالضمير إذا لم يتقدم ما يدل عليه، عندئذ تتشوق النفس إليه وتترقب معرفته، فإذا ذكر بعد ذلك رسخ في النفس وتمكن منها كل التمكن وتأكد زيادة تأكد فلا يتوقع النسيان له أو الغفلة عنه.

Nilai sastra dalam menempatkan dhamîr di tempat yang seharusnya zhâhir adalah agar tertangkap dalam hati pendengar apa-apa yang di balik dhamîr tersebut, karena dengan dhamîr itu ia akan mempersiapkan dan merindukannya. Walhasil jauhnya mencari, akan lebih berharga dari pada temuan tanpa susah payah. Ungkapan dengan dhamîr membuat kalâm jadi samar. Maksud dhamîr tidak akan diketahui jika tidak didahului apa-apa yang menunjukkannya. Ketika itulah hati merindukannya dan mencari-carinya. Setelah diketahui, maka akan kokohlah keberadaannya dalam hati dan tidak akan terlupakan.

BAB XI

MENEMPATKAN ZHÂHIR DI TEMPAT DHAMÎR

¹⁵ *I b i d*, hal. 270

Menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* memiliki tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, seperti untuk mengagungkan, membuat kesan umum, memelihara *jinas*.

- ... وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة، 2 : 282)

“... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarimu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah

للتعظيم

- ... وَقُرْآنُ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (الإسراء، 17 : 78)

“... dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah

للتعظيم

- ... أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المجادلة، 58 : 22)

“... Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas

- ... إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا (الإسراء، 17 : 53)

“... Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah untuk menghinakan.

- ... أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ، أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المجادلة، 58 : 19)

“... mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah untuk menghinakan.

- ... فَأِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران، 3 : 159)

“... Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah menguatkan motivasi untuk mengerjakan sesuatu.

- أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (النساء، 4 : 151)

“merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan”.

- وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف، 12 : 53)

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan ”

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah menguatkan motivasi untuk mengerjakan sesuatu

- فُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ (الناس، 114 : 3-1)

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah untuk pemeliharaan *Jinas*, yaitu dengan pengulangan kata *الناس* .

- لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ، وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ، وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ

لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (المائدة، 5 : 73)

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah untuk menguatkan dalam peneguhan hati pendengar.

- وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ... (الإسراء، 17 : 105)

“Dan Kami turunkan (Alquran) itu dengan sebenar-benarnya dan Alquran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah untuk penambahan dalam menyipati al-Haq.

- فَأَخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ، أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا. لَكِنَّ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (مریم، 19 : 37-38)

“Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata”.

Menurut al-Zamakhsyari, menempatkan *zhâhir* (الظَّالِمُونَ) di tempat *dhamîr* sebagai bukti bahwa tidak ada kezaliman yang lebih dahsyat dari pada kezaliman mereka dengan menghalalkan segala cara untuk menyenangkan hati mereka.

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا، إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas *للتعظيم*

- يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (النبأ، 78 : 40)

“... pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata: Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah”.

Menempatkan kata *zhâhir* (الْكَافِرُ) di tempat *dhamîr* adalah untuk lebih menghinakan.

- إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (القدر، 97 :

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu, apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah pengagungan terhadap malam qadar sekali gus memberi motivasi untuk memperbanyak amal saleh pada malam qadar itu.

- قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ (الإخلاص، 112 : 1-2)

“*Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu*”.

Tujuan menggunakan *isim zhâhir* di tempat *dhamîr* pada ayat di atas adalah penekanan terhadap penempatan pernyataan itu dalam hati.

BAB XII

MENEMPATKAN *FI'IL MÂDHÎ* UNTUK YANG AKAN DATANG

'udûl model lain lagi adalah menggunakan *fi'il mâdhi* untuk masa yang akan datang dengan tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, yaitu meyakinkan *mukhâthab* akan terjadinya sesuatu yang dianggap besar, yang membuat *mukhâthab* ragu-ragu terhadap kebenaran terjadinya.

- وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشْرَبْنَا هُمْ ... (الكهف، 18 : 47)

“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia ...”

- وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي السُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ... (النمل، 27 : 87)

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi ...”

- وَقَالُوا لَجُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ... (فصلت، 41 : 21)

“Dan mereka berkata kepada kulit mereka: Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? ...”

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *fi'il mâdhi* di tempat yang seharusnya *fi'il mudhâri'* menurut Abdul Qadir Husen adalah agar meyakinkan *mukhâthab* akan terjadinya sesuatu yang dianggap besar, yang membuat *mukhâthab* ragu-ragu terhadap kebenaran terjadinya. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen¹⁶ berkata:

وحشرناهم بلفظ الماضي بدلا من "ونحشرهم" فقبله فعلان مضارعان، ولكنه عدل عن المضارع إلى التعبير بلفظ الماضي دلالة على تحقق وقوع الحشر، وأنه لتحققه والجزم بوقوعه كان جديرا أن يعبر عنه بلفظ الماضي الذي يدل على تحقق الوقوع في الزمن الماضي. ففزع بلفظ الماضي بدلا من يفزع بلفظ المضارع، وذلك لنكتة بلاغية وهي أن الفزع عند النفخ في الصور أمر محقق لا شك فيه، وحال الخلق حال خوف ورهبة، وهذا شئئ مقطوع به لا يرقى إليه الظن، ولما كان أمرا محققا لا يصح أن ينازع فيه أحد، عبر عنه بلفظ الفعل الماضي الذي يدل على أن الأمر قد حدث بالفعل. لم شهدتم، أي ويقولون ولم تشهدون؟، لأن القول والشهادة يقعان في الآخرة، وهما أمران محققان فعبر عنهما بالماضي.

Ungkapan *ونحشرهم* dengan *fi'il mâdhi* sebagai pengganti dari *وحشرناهم* sebelumnya ada dua *fi'il mudhâri'*. Akan tetapi yang terjadi adalah 'udûl dari *fi'il mudhâri'* kepada *fi'il mâdhi* untuk menunjukkan benar-benar akan terjadinya hasyr. Kebenaran terjadinya hasyr sangat pantas untuk diungkapkan dengan *fi'il mâdhi* yang menunjukkan benar-benar terjadi pada waktu lampau. Demikian pula halnya

¹⁶ *I b i d*, hal. 288

ungkapan *ففزع* dengan *fi'il mādhi* sebagai pengganti dari *يفزع* , untuk tujuan *Balâghah* yaitu bahwa keadaan terkejut pada saat tiupan sangkakala merupakan hal yang pasti terjadi dan tidak diragukan lagi, sedangkan makhluk pasti dalam keadaan takut. Maka *fi'il mādhi* itulah yang sesuai untuk mengungkapkan yang pasti terjadi, seolah-olah peristiwanya sudah terjadi. Yang berikutnya adalah ungkapan *لم شهدتم* sebagai pengganti dari *ويقولون ولم تشهدون؟* karena ucapan dan persaksian itu akan terjadi di akhirat dan pasti terjadi, maka diungkapkan dengan *fi'il mādhi*.

BAB XIII

MENEMPATKAN *FI'IL MUDHÂRI'* UNTUK MASA LAMPAU

'udûl model lain lagi adalah menggunakan *fi'il mudhâri*' untuk masa lampau dengan tujuan-tujuan yang bernuansa Balâghah, seperti memberi kesan terhadap peristiwa yang sudah terjadi seolah-olah masih berlangsung.

- ... أَفَكَلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (البقرة، 2 :

(87

“... Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”

- ... قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (البقرة، 2 : 91)

“... Katakanlah: Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah, jika benar kamu orang-orang yang beriman?”

- وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ... (البقرة، 2 : 102)

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman ...”

- وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مَبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ... (الأنعام، 6 : 48)

“Dan tidaklah Kami mengutuspara rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan ...”

- أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ فَأَاءَ فَنُصِبِحُ الْأَرْضِ مُخْضَرَّةً ... (الحج، 22 : 63)

“Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? ...”

- وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ فَتُثْبِتُ سَحَابًا فَأُسْفِنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَيِّتٍ ... (فاطر، 35 : 9)

“Dan Allah, Dia-lah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati ...”

- إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ ... (الصافات، 37 : 102)

“... sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu ...”

Adapun nilai sastra yang terkandung dalam penempatan *fi'il mudhâri*' di tempat yang seharusnya *fi'il mâdhi* menurut Abdul Qadir Husen adalah memberi

kesan terhadap peristiwa yang sudah terjadi seolah-olah masih berlangsung. Lebih lanjut Abdul Qadir Husen¹⁷ berkata:

أرى في المنام بلفظ المضارع الذي يدل على الحال ولم يقل رأيت في المنام، وهو ما يقتضيه ظاهر الكلام، لأن رؤيا إبراهيم عليه السلام للحلم كانت قبل زمن التكلم، فالظاهر أن يعبر بلفظ الماضي، ولكنه عدل عن ذلك لأنه يستحضر صورة الرؤيا التي لا تفارق خياله فهو يراها ماثلة أمام بصره، وتتجدد المرة تلو المرة، وواضح أن التعبير الدقيق عن هذه الصورة الحاضرة هو لفظ المضارع إذ أن الفعل الماضي لا يفي بنقل هذه الصورة.

Penggunaan kata رأى في المنام dengan lafadz mudhâri' menunjukkan waktu sedang, padahal tuntutan kalâm menunjukkan sudah terjadi, jadi harus menggunakan رأيت في المنام, karena mimpi Ibrahim a.s. terjadi sebelum waktu berbicara. Maka tuntutan kalâm, hendaknya diungkapkan dengan fi'il mâdhi, akan tetapi ia ber-'udûl untuk menggambarkan bahwa mimpinya itu selalu hadir, selalu berada di depan matanya, sehingga ungkapan yang tepat untuk ini adalah fi'il mudhâri', karena fi'il mâdhi tidak dapat menunjukkan gambaran ini.

BAB XIV

AL-QALB

¹⁷ *I b i d*, hal. 290

Al-Qalb yaitu menempatkan salah satu bagian pembicaraan di tempat lain, dan yang lain di tempat yang pertama, lengkap dengan jabatan kalimatnya. Menurut sastrawan Arab *mutaakhhirin*, *al-qalb* ini memiliki nilai sastra dan pengungkapan yang lembut yang mewarnai pembicaraan dengan keindahan dan keserasian. *Al-Qalb*, ada kalanya berupa *tasybih*, dalam hal ini adalah *tasybih maqlub*, seperti pada ayat: قَالَوَا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا , asalnya: إِنَّمَا الرِّبَا مِثْلُ الْبَيْعِ , akan tetapi mereka telah berlebihan dalam mengungkapkan makna *tasybih* itu, sehingga diungkapkan bahwa jual beli itu sama saja dengan riba. Tetapi ada kalanya *al-qalb* itu bukan berupa *tasybih*, seperti pada ayat:

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلَفًا وَعَدِّهِ رُسُلُهُ

“Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya...” (أي مخلف رسله وعده)

BAB XV

AL-TAGHLÎB

Al-Taghlib ialah mengunggulkan salah satu dari dua unggulan atas yang lainnya, dengan menggunakan satu lafaz, sehingga dua yang berbeda berada pada satu macam dengan satu jabatan kalimat. Macam-macamnya adalah

15.1. *Taghlib mudzakkar* atas *muannats*, seperti firman Allah:

- وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ (التحریم، 12)

“... dan adalah dia (*Maryam*) termasuk orang-orang yang taat”.

Di sini tidak menggunakan kata القانتات , padahal kata itu yang lebih sesuai dengan kemuannatsan *Maryam*, karena jalan yang ditempuh adalah *taghlib mudzakkar* atas *muannats*

15.2. *Taghlib mukhâthab* atas *ghâib*, seperti firman Allah:

- بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (النمل، 55)

“... Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

Kata أنتم untuk *mukhâthab*, sedangkan قوم untuk *ghâib*, lalu digunakan kata تجهلون tidak يجهلون dalam rangka *taghlib mukhâthab* atas *ghâib*.

15.3. *Taghlib ‘aqil* atas *ghair ‘aqil*, seperti firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ ... (النور، 45)

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya ...”

Kata الدابة meliputi makhluk berakal dan tidak berakal yaitu manusia dan hewan. Akan tetapi yang berakal itu mengalahkan yang tidak berakal, maka digunakan kata من yang diprioritaskan untuk yang berakal, dalam rangka *taghlib ‘aqil* atas *ghair ‘aqil*

15.4. *Taghlib al-aksar ‘ala al-aqal*, seperti firman Allah:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا ابْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (ص، 73-74)
“Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk mereka yang kafir”

Iblis dikecualikan dari malaikat, padahal bukan dari golongannya, karena malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan iblis sebangsa jin yang diciptakan dari api. Akan tetapi karena malaikat itulah yang mayoritas, maka kata malaikat men-*taghlib* iblis.

15.5. *Taghlib ma yumaris bi adatihi al-ma'hudah 'ala ghairih*,

Taghlib ma yumaris bi adatihi al-ma'hudah 'ala ghairih seperti firman Allah

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ (آل عمران، 182)

Taghlib al-asyhar 'ala ghairih, seperti firman Allah:

قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ (الزخرف، 38)

“... dia berkata: Aduhai, semoga jarak antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman” (yang menyertai manusia).

Ia berangan-angan agar jarak antara ia dengan syaitan-syaitannya seperti jauhnya antara *masyrik* dan *maghrib*, maka digunakan kata *الْمَشْرِقَيْنِ*, karena *masyrik* yang lebih tenar, juga *masyrik* itu menunjukkan keberadaan, sementara *maghrib* menunjukkan ketiadaan. Ada lebih baik dari pada tidak ada. Kasus ini, seperti halnya kata *al-qamar* (bulan) yang men-*taghlib al-syams* (matahari), karena *al-qamar* dikategorikan *mudzakkar* sedangkan *al-syams* dikategorikan *muannats*, maka digunakan kata *القمران* dalam rangka *taghlib al-asyhar 'ala ghairih*

15.6. *Taghlib al-akhaf lafzhan*,

Taghlib al-akhaf lafzhan seperti ungkapan **العمران** , untuk Abu Bakar dan Umar, karena ucapan Umar lebih mudah dari pada ucapan Abu Bakar.

AL-ILTIFÂT

Definisi *iltifât* menurut kebanyakan buku-buku Balâghah ialah suatu gaya bahasa dengan menggunakan perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama. Sedangkan Muhammad Abdul Muthallib dalam bukunya *Al-Balâghah wa al- gaya bahasaiyyah*, mengemukakan definisi *iltifât* yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

Perpindahan gaya bahasa dalam kalâm kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama

Selanjutnya ia menjelaskan kemungkinan adanya *iltifât* di luar *dhamîr*, yaitu berupa ‘*adad al-dhamîr* (*mufrad, mutsannâ dan jamak*), *al-nau*’ (*mudzakkar dan muannats*) dan *ta’yin* (*ma’rifat dan nakirah*).

Menurut para ahli Balâghah, tidak setiap perpindahan dalam kalimat dapat dikategorikan kepada *iltifât*. Pengkategorian ke dalam *iltifât* harus memenuhi beberapa ketentuan berikut:

1. *Dhamîr* yang dijadikan *iltifât* itu kembali kepada *dhamîr* asal.
2. Menurut al-Zamakhshari, *iltifât* itu terdiri dari dua *jumlah* (kalimat).
3. Menurut al-Tanûkhi dan Ibn al-Atsîr; termasuk kategori *iltifât* adalah bentuk *maf’ûl* setelah *mukhâthab* atau *mutakallim*, seperti pada firman Allah Ta’ala غير المغضوب عليهم . Hal itu disebabkan karena maknanya sama dengan غير الذين غضبت عليهم .
4. Menurut Ibn Abi al-Ashba’, ada model *iltifât* dalam Alquran yang tidak ada bandingannya dalam *syi’ir-syi’ir* orang Arab, yaitu bahwa *mutakallim*

menyebutkan dua hal dalam *kalâm*-nya dua kali dengan berpindah-pindah, seperti firman Allah:

إن الإنسان لربه لكنود وإنه على ذلك لشهيد

Di sini terjadi pengungkapan tentang sikap manusia terhadap Tuhannya dan sikap Tuhan terhadap manusia, kemudian disusul dengan *وإنه لحب الخير لشديد* mengungkapkan tentang sifat manusia.

5. Menurut Al-Tanûkhi dan Ibn al-Atsîr, perpindahan dalam bilangan *mukhâthab* (*mukhâthab mufrad*, *mukhâthab mutsannâ* dan *mukhâthab jamak*) mirip dengan *iltifât*. Model ini ada enam macam, yaitu:

a. perpindahan dari *mukhâthab mufrad* ke *mukhâthab mutsannâ*, seperti:

قالوا أجنبتنا لتلفتنا عما وجدنا عليه آبائنا وتكون لكما الكبرياء في الأرض

b. perpindahan dari *mukhâthab mufrad* ke *mukhâthab jamak*, seperti

يا أيها النبي إذا طلقتم النساء

c. perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* ke *mukhâthab mufrad*, seperti:

فمن ربكما يا موسى

فلا يخرجنكما من الجنة فتشقى

d. perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* ke *mukhâthab jamak*, seperti:

وأوحينا إلى موسى وأخيه أن تبوأ لقومكما بمصر بيوتا واجعلوا بيوتكم قبلة

e. perpindahan dari *mukhâthab jamak* ke *mukhâthab mufrad*, seperti:

وأقيموا الصلاة وبشروا المؤمنين

f. perpindahan dari *mukhâthab jamak* ke *mukhâthab mutsannâ* seperti:

يا معشر الجن والإنس إن استطعتم إلى قوله فبأي آلاء ربكما تكذبان

6. Termasuk *iltifât* adalah perpindahan dari bentuk *mâdhi* ke *mudhâri'* atau *amr*.

Model ini juga ada enam macam, yaitu:

a. perpindahan dari *mâdhi* ke *mudhâri'*, seperti:

أرسل الرياح فتثير
خر من السماء فتخطفه الطير
إن الذين كفروا ويصدون عن سبيل الله

b. perpindahan dari *mâdhi* ke *amr*, seperti:

قل أمر ربي بالقسط وأقيموا وجوهكم
وأحلّت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم فاجتنبوا

c. perpindahan dari *mudhâri'* ke *mâdhi*, seperti:

ويوم ينفخ في الصور ففرع
ويوم نسير الجبال وترى الأرض بارزة وحشرناهم

d. perpindahan dari *mudhâri'* ke *amr*, seperti:

قال إني أشهد الله واشهدوا أني بريء

e. perpindahan dari *amr* ke *mâdhi*, seperti:

واتخذوا من مقام إبراهيم مصلى وعهدنا

f. perpindahan dari *amr* ke *mudhâri'*, seperti:

وأن أقيموا الصلاة واتقوه وهو الذي إليه تحشرون

Bersandar kepada kemungkinan adanya *iltifât* di luar *dhamîr* yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Muthallib dan ketentuan-ketentuan tentang *iltifât* di atas, maka penulis mencoba mengungkapkan hasil temuannya tentang gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, yaitu bahwa *iltifât* dalam Alquran tidak hanya terjadi pada *dhamîr* (pronomina), tapi terjadi pula pada '*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) dan *anwa' al-jumlah* (ragam kalimat) dengan rincian sebagai berikut:

15.1. *Iltifât al-dhamîr* (pronomina)

15.1.1. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*

15.1.2. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib*

15.1.3. *Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib*

15.1.4. *Iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab*

15.1.5. *Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim*

15.2. *Iltifât 'adad al-dhamîr* (bilangan pronomina)

15.2.1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*

15.2.2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

15.2.3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*

15.2.4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*

15.2.5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*

15.2.6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*

15.2.7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

15.2.8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib*

15.2.9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*

15.2.10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib mufrad*

15.2.11. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*

15.2.12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*

15.2.13. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*

15.3. *Iltifât anwa' al-jumlah* (ragam kalimat)

15.3.1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*

15.3.2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*

15.3.3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang

15.3.4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah

15.3.5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita

15.3.6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita

15.3.7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita

gaya bahasa *Iltifât* memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum *iltifât* ialah:

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan.
2. Mencegah kebosanan.
3. Memperbaharui semangat.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara.
2. Memberikan keistimewaan.
3. Memberikan kecaman.
4. Menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.